

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### 4.1 KESIMPULAN

Komunikasi adalah bagian integral dan hakiki dalam kehidupan umat manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Relasi, hidup bersama, efektifitas sebuah kelompok atau organisasi bahkan persekutuan Gereja merupakan hasil dari hasrat terdalam manusia untuk berkomunikasi. Konflik, dan pertikaian pun merupakan bagian dari komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, untuk memenuhi hasrat terdalamnya, manusia dengan akal budinya berusaha menciptakan berbagai inovasi. Media sebagai salah satu dari sekian banyak unsur dalam komunikasi turut mengalami pertumbuhan yang pesat.

Fakta menunjukkan bahwa manusia di zaman ini telah dikelilingi dengan berbagai jenis media komunikasi. Salah satu media yang paling berpengaruh adalah media komunikasi digital. Media ini berkembang sangat pesat dan telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian media ini makin mempercanggih pola komunikasi manusia. Karena makin gegap gempitanya media ini dan tingkat kekompleksannya, media komunikasi digital dikenal dengan banyak sekali istilah, yakni media *cyber*, media jari (media digital), multimedia, media jejaring, media sosial dan juga *new media* (media baru). Media digital yang dimaksud yakni komputer, laptop, *handphone*, *smartphone* dan internet.

Bagi masyarakat zaman ini, media digital sudah merupakan bagian dari kebutuhan hidup mereka. Media ini telah membentuk generasi baru, komunitas baru dengan corak budaya yang baru pula. Media ini dengan karakternya yang khas: karakter global tanpa batas, *computer-mediated communication*, langsung, interaktif dan terbuka bagi dialog, *multitasking* dan *realtime*, serta ketiadaan hirarki, telah membentuk “budaya digital”. Ia memengaruhi manusia dalam banyak bidang hidupnya: akses informasi, cara berkomunikasi, gaya hidup, kualitas kerja, pendidikan, pelatihan, dan bahkan cara mengisi waktu luang. Salah satu contoh seperti yang disampaikan Sherry Turkle dikutip A. Bagus Laksana bahwa banyak orang, khususnya remaja mengatakan bahwa meskipun mereka

sedang tidak memegang *handphone*, mereka masih tetap bisa merasakan getaran (vibrasi) dari *handphone* itu ketika ada yang menelpon. Menurutnya, orang kebanyakan menjadi sedemikian tergantung pada media digital dan internet (konektivitas) hingga memengaruhi pikiran, perasaan, dan tubuh mereka.<sup>81</sup>

Gereja dipanggil untuk melanjutkan amanat misi Yesus Kristus, yakniewartakan Injil di tengah dunia. Ditelaah dari sejarahnya, pewartaan Gereja ini telah berakar sejak dalam Perjanjian Lama. Pada awalnya, peran ini dilakoni oleh para nabi. Kemudian, tugas pewartaan ini terus berkembang. Para imam pun diserahkan tugas untuk menjadi pewarta sekaligus pengajar. Pewartaan Allah ini mencapai kepenuhannya dalam Perjanjian Baru melalui Yesus Kristus. Dialah pewarta sejati. Kemudian Yesus menyerahkan amanat pewartaan yang diterimanya dari Bapa kepada para rasul dan para pengikut setelahnya. Dengan demikian, pewartaan Gereja bersifat inklusif. Semua jemaat kristiani dipanggil untuk menjadi pewarta keselamatan di tengah dunia ini. Yang menjadi isi pewartaan Gereja adalah komunikasi cinta Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus. Karena berada di tengah dunia yang dipengaruhi oleh berbagai keadaan, entah itu ekonomi, sosial, budaya, Gereja perlu senantiasa membangun pewartaannya dengan memerhatikan aspek-aspek ini. Ada banyak metode yang digunakan Gereja untuk pewartaan. Metode-metode itu meliputi kesaksian hidup, pengajaran yang hidup, liturgi sabda, kateketik, media massa, kontak pribadi, peranan sakramen, dan kesalehan populer.

Kemajuan teknologi diakui Gereja telah banyak membawa perubahan bagi dunia dan manusia yang tentunya adalah bagian dari persekutuan jemaat universal. Dengan sendirinya kemajuan ini juga memengaruhi misi pewartaan Gereja. Terlepas dari berbagai dampak media digital, Gereja perlahan-lahan membuka diri terhadap kemajuannya.

Gereja menyadari bahwa teknologi adalah anugerah Allah selama ia menuntun manusia kepada kebaikan dan keselamatan. Teknologi komunikasi ini menjadi salah satu lahan baru bagi perwujudan amanat Kristus untukewartakan Kabar Gembira di dunia. Dengan sendirinya keterbukaan ini memengaruhi konteks misi Gereja. Misi tidak hanya dipahami lagi sekadar “pergi ke luar”

---

<sup>81</sup>A. Bagus Laksana, *op.cit.*, pp. 8.

untuk membaptis dan menjadikan semakin banyak orang sebagai pengikut Kristus, melainkan dimaknai secara baru. Gereja dapat bermisi dengan kehadirannya yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari umat manusia, yakni melalui komunikasi dan dialog dengan kebudayaan, salah satunya budaya digital. Kesiediaan Gereja untuk berkomunikasi dan berdialog dengan budaya disebabkan karena komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pewartaannya. Tanpa komunikasi dan dialog baik secara vertikal maupun secara horisontal, pewartaan Gereja tidak dapat berkembang sampai sejauh ini. Pewartaan sendiri sejatinya berisikan komunikasi dan dialog cinta kasih antara Allah dan manusia yang menjadi nyata dalam diri Yesus Kristus.

Oleh karena itu Gereja memandang sebagai kewajibannya untuk memanfaatkan media komunikasi sosial, khususnya media digital untuk menyiarkan warta keselamatan dan mengajarkan bagaimana manusia dapat menggunakannya dengan tepat. Hal itu tampak nyata dalam dokumen-dokumen yang menjadi karya besar di bidang komunikasi sosial. Dekrit “Inter Mirifica” menjadi dokumen pertama yang menerima kehadiran media komunikasi secara sangat positif. Dokumen-dokumen dan pesan-pesan Paus lainnya merupakan lanjutan dan pem-bumi-an dari dekrit ini.

Media digital dan budayanya disadari Gereja bukan sebagai “dunia lain” tetapi bagian dari pengalaman keseharian, hasil interaksi manusia dan pemenuhan kebutuhan hakikinya yakni untuk berkomunikasi. Dengan demikian, Gereja menyadari bahwa media digital dan budaya yang diciptakannya merupakan salah satu peluang bagi pewartaan di dunia masa kini. Media digital menjadi sarana pewartaan alternatif, efektif, dan dinamis jika dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Media komunikasi digital ini juga membantu menyatukan manusia dalam persaudaraan yang erat. Dengan karakter berjejaring dan lintas batas, media ini dapat dimanfaatkan oleh Gereja untuk menjangkau umatnya yang berkarakter heterogen. Pendekatan pastoral berbasis jejaring ini membantu Gereja menyapa bukan hanya kawanan domba dari kandangnya (baik itu Gereja teritori maupun Gereja diaspora dalam pandangan Rm. Mangunwijaya) tetapi juga dari kandang lain. Lewat sarana komunikasi ini Gereja, dalam kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik dan dalam bimbingan Roh Kudus, dapat

turut memajukan kebudayaan yang pro kehidupan untuk keselamatan bersama sebab keselamatan yang diyakini Gereja sejak Konsili Vatikan II bersifat inklusif. Namun secara tegas Gereja mengatakan bahwa tidak ada sakramen dalam media digital, apapun bentuknya. Kehadiran fisik-riil tidak dapat digantikan dengan kehadiran alat-alat ini.

Sebagai sebuah hasil karya manusia, media digital ini pun memiliki keterbatasan dan tantangan termasuk dalam hubungannya dengan sarana pewartaan. Mengenai kritik tentang dampak negatifnya, media digital sering dijadikan sasaran kesalahan. Turbelensi sosial yang diakibatkan oleh teknologi seperti pornografi, kriminalitas, pembunuhan karakter, disebabkan karena penggunaanya tidak siap dan kedewasaannya minim. Oleh karena itu sangat diharapkan kesadaran dan kecerdasan dalam bermedia dari para pewarta.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh pewarta untuk memaksimalkan pewartaan di era digital ini adalah bahwa tidak ada satu pun kemasan atau pola komunikasi yang bisa diterapkan untuk berbagai target khalayak sekaligus. Setiap segmentasi memiliki kekhasan dan pendekatan tertentu termasuk dalam Gereja. Misalnya model komunikasi pewartaan bagi umat yang berlatar belakang pekerja kantoran yang super sibuk apalagi di kota-kota besar tidak bisa diterapkan kepada umat yang berlatar belakang petani dengan fasilitas media yang minim. Karenanya diperlukan format yang beragam untuk segmentasi yang beragam pula. Kuncinya, dalam hubungan dengan pewartaan Gereja, yakni para pewarta sungguh mengenal spesifikasi karakteristik segmentasi.

Gereja menyadari bahwa pewartaan adalah wujud aplikasi dari komunikasi yang dibangun melalui proses perencanaan, persiapan, perwujudan hingga evaluasi. Sukses tidaknya pewartaan bukan karena pewarta telah menyampaikan sesuatu, tetapi terletak pada kesamaan persepsi umat dengan makna komunikasi yang dimaksudkan pewarta. Dengan demikian, berbagai jenis media, entah itu media konvensional maupun media kontemporer (media digital) adalah alat yang sama-sama ampuh bagi pewartaan. Memaksimalkan keduanya ditentukan oleh kepiawaian pewarta dalam menggunakannya. Ketepatan memilih media, konvensional atau kontemporer sangat bergantung pada: subyek pewartaan, apa materi pesannya, efek komunikasi yang diharapkan, dan pilihan

media yang efektif komunikasinya. Setiap jenis media memiliki kelebihan dan juga sekaligus kekurangannya.

Ketika media konvensional telah menjadi sarana pewartaan yang eksis, maka kehadiran pewartaan dengan media digital dan internet adalah kenyataan yang sulit ditolak. Posisinya bukan menyangkut pilihan, tetapi tantangan realistik untuk mengaktualisasikan pewartaan di era kontemporer. Pewarta disebut komunikator sejati karena ia adaptif dan kompeten mengoperasikan, baik media konvensional maupun media digital. Kekuatan pewartaan tidak hanya bergantung pada kehebatan media, tetapi pada sikap dan perilaku atau kepribadian sang pewarta. Yesus Kristus harus menjadi model pewartaan sejati bagi para pewarta. Seluruh hidupnya, perkataan dan perbuatan, merupakan sebuah pewartaan. Seorang pewarta, seperti yang dikatakan J. Riberu, harus menjadi komunikator *in persona Christi*, dalam pribadi Kristus.<sup>82</sup>

Sikap yang harus diambil Gereja segera adalah harus keluar dari zona aman dan nyaman yang selama ini telah dan sedang dinikmati. Iman menuntut penganutnya untuk kreatif dan berani memberi kesaksian dan ambil bagian dalam kecemasan dan kegembiraan, suka dan duka, penantian dan harapan umat manusia kontemporer. Dengan demikian, Sabda Allah dapat berjalan melintasi berbagai persimpangan yang tercipta oleh simpang siurnya aneka ragam jalan dan menunjukkan kepada dunia bahwa Allah memiliki tempatNya pada setiap zaman, termasuk di zaman digital ini.

#### 4.2 USUL DAN SARAN

Karena media komunikasi digital dapat membantu umat manusia secara umum dan memberikan peluang baru bagi Gereja zaman ini demi misi pewartaan Kerajaan Allah, maka penulis mengusulkan beberapa hal berikut untuk diperhatikan oleh semua anggota Gereja, baik itu hirarki maupun awam dan kepada semua saja yang berkehendak baik untuk memajukan kehidupan bersama seturut pesan-pesan Injili.

---

<sup>82</sup>J. Riberu. *Membangun Wacana dan Praksis Penggembalaan yang Lebih Komunikatif: Gagasan-gagasan Seputar Penggembalaan Umat*, ed. Y. Dedi Pradipto (Yogyakarta: Terumbu, 2011), pp. 80.

- Bagi para pemimpin Gereja

Diharapkan agar sebagai orang-orang yang memegang kepemimpinan Gereja harus memahami media, dan menerapkan pemahaman ini dalam pembentukan rencana pastoral untuk komunikasi sosial. Jika perlu mereka sendiri harus menerima pendidikan bermedia. Mereka harus memperhitungkan penggunaan media sebagai kesempatan bagi kegiatan kerjasama ekumenis dan antar-agama serta mendukung semua usaha dalam bidang komunikasi sosial (terutama yang bernafaskan iman Kristen).

- Kepada petugas pastoral

Para imam, diakon, biarawan/biarawati dan pekerja awam di bidang pastoral harus mempunyai pendidikan media untuk meningkatkan pemahamannya akan pengaruh media digital kepada setiap orang dan masyarakat. Mereka perlu mendapat pelatihan tentang berbagai media digital dan bagaimana menggunakannya di dalam pekerjaan mereka. Mereka dapat memetik manfaat dari situs-situs yang menawarkan saran- saran teologis dan pastoral.

Kepada petugas Gereja yang secara langsung terlibat di media, mereka harus memperoleh pelatihan profesional, namun juga mempunyai formasi yang baik tentang pengajaran maupun spiritualitas. Sebab seperti kata St. Yohanes Paulus II dalam pesan hari komunikasi sedunia menyongsong milenium baru bahwa untuk memberi kesaksian tentang Kristus, adalah penting untuk mengalami perjumpaan sendiri dengan Dia dan untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Dia melalui doa, Ekaristi dan sakramen Pengakuan Dosa, membaca dan merenungkan Sabda Tuhan, mempelajari ajaran Kristiani dan melayani sesama.<sup>83</sup>

Diharapkan para komunikator khususnya tenaga ahli profesional Gereja turut membuka diri dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terutama para komunikator awam yang ahli dalam media digital.

---

<sup>83</sup>Paus Yohanes Paulus II, *Pesan Bapa Suci untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-34*, "Mewartakan Kristus dalam Media pada Awal Milenium Baru", dalam Agus A. Duka, *op.cit.*, pp. 177.

- Kepada para orang tua

Demi anak- anak dan diri mereka sendiri, orang tua harus memainkan peran sebagai supervisor bagi anak- anak mereka dalam menggunakan media digital. Orang tua harus memberikan contoh yang bijaksana untuk menggunakan media di rumah mereka. Tugas mendasar dari para orang tua adalah agar membantu anak menjadi selektif dan menjadi pengguna internet yang bertanggungjawab dan agar tidak menjadi pecandu internet dan mengabaikan kontak dengan teman-temannya dan dunia sekelilingnya.

- Kaum Muda

Kepada kaum muda inilah pesan pewartaan, secara khusus dialamatkan. Karena mereka adalah kelompok yang paling merasakan tantangan dan pergeseran zaman ini, maka mereka diberi perhatian secara khusus untuk menyambut media digital ini bukan hanya demi kepuasan semata melainkan untuk mewartakan Kerajaan Allah.

Orang muda harus terbuka terhadap pendidikan sikap terhadap media, agar dapat menolak godaan terbawa arus, terbawa bujukan teman-teman dan eksploitasi komersial. Mereka harus diarahkan untuk menggunakan media digital dengan bertanggungjawab, dan agar tidak terjerumus ke dalam konsumerisme, pornografi dan fantasi-fantasi kekerasan dan pengucilan diri.

- Semua orang yang berkehendak baik

Kepada semua orang yang berkehendak baik diajak untuk menggunakan media digital secara bijaksana agar mereka dapat melihat dengan jelas adanya pengaruh yang baik atau buruk, dan untuk menanggapi dengan kreatif peluang maupun kesempatannya. Juga agar mereka berani menyatakan kebenaran di hadapan pandangan relativisme, kemurahan hati di hadapan konsumerisme, kesopanan di hadapan sensualitas dan dosa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### I. DOKUMEN DAN KAMUS

Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Instruksi Pastoral Aetatis Novae*. Seri Dokumen Gerejawi No. 58 B. Penerj. Hadiwikarta. Jakarta: Dokpen KWI, 2000.

Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. *Etika dalam Komunikasi*. Seri Dokumen Gerejawi No. 58. Penerj. Hadiwikarta. Jakarta: Dokpen KWI, 2007.

*Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. 10, Jakarta: Obor, 2009.

KWI. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Bogor: SMK Grafica Mardi Yuana, 1995.

Paulus VI. *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi: Tentang Evangelisasi di Dunia Modern*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokpen KWI, 2006.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 5. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Missio*. Penerj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1992.

### II. BUKU-BUKU

Batmomolin, Lukas dan Fransisca Hermawan. *Budaya Media: Bagaimana Pesona Media Elektronik Memperkaya Anda*. Ende: Nusa Indah, 2003.

Cangara, H. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 5. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Dosi, Eduardus. *Media Massa dalam Jaring Kekuasaan*. Maumere: Ledalero, 2012.

Duka, Agus Alfons, ed. *Voice in The Wilderness*. Maumere: Ledalero, 2007.

Eilers, F. J. *Berkomunikasi Dalam Masyarakat*. Ende: Nusa Indah, 2001.

Hartanto, Budi. *Dunia Pasca Manusia: Menjelajah Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. Depok: Kepik, 2013.

- Mayer, Richard E. *Multi-Media Learning: Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Penerj. Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Miller, Vincent. *Understanding Digital Culture*. London: Sage Publications, 2011.
- Prabangkara, Bagus. *Ministry in The Digital World: Panduan Membangun Pelayanan yang Efektif dalam Dunia Maya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Riberu, J. *Membangun Wacana dan Praksis Penggembalaan yang Lebih Komunikatif: Gagasan-gagasan Seputar Penggembalaan Umat*. Ed. Y. Dedi Pradipto. Yogyakarta: Terumbu, 2011.
- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Schmidt, Eric dan Jared Cohen. *The New Digital Age: Transforming Nations, Businesses, and Our Lives*. United States: Vintage Books, 2014.
- Sudarminta, J. *Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Susanto, Astrid S. *Berbagai Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Modern dalam Kehidupan Sosial Budaya*. Cet.1. Bandung: Binacipta, 1976.
- Wijanarko, Robertus dan Adi Saptowidodo, eds. *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2010.

### III. MAJALAH DAN MANUSKRIP

- Bapa Suci Benediktus XVI. Dalam Pesannya pada Hari Komunikasi Sedunia yang ke-43. Tema: “Teknologi Baru, Relasi Baru: Memajukan Budaya Menghormati, Dialog dan Persahabatan”. Jakarta: Komisi Komunikasi Sosial KWI, 2009.
- Bapa Suci Benediktus XVI. Dalam Pesannya pada Hari Komunikasi Sedunia yang ke-44. Tema: ”Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda”. Jakarta: Komisi Komunikasi Sosial KWI, 2010.
- Bapa Suci Benediktus XVI. Dalam Pesannya pada Hari Komunikasi Sedunia ke-45. Tema: “Kebenaran, pemakluman dan hidup otentik di zaman digital”. Jakarta: Komisi Komunikasi Sosial KWI, 2011.
- Kristianto, Rafael Yohanes. “Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman di Dunia Digital”. *Jurnal Teologi*. Volume 5, Mei 2016.

Laksana, A. Bagus. "Negosiasi Spiritualitas di Cyberspace". *Basis*, 07-08, 65: 7, 2016.

Ndoi, Frans. *Dasar-Dasar Komunikasi pada Umumnya*, (ms.). Bahan Kuliah. STFK Ledalero, 2000.

Pertiwi, Maria dan Agung Nugroho. "Era Digital: Menemukan Allah atau Allay?". *Hidup*, 12 Tahun Ke-67: 21, Mei 2013.

Scammell, Rosie. "Paus Meminta Para Selebritis Internet untuk Mengambil Langkah Optimisme dan Harapan". *Kana*, 3: 46-47, Juli – September 2016.

#### IV. INTERNET

"Komputer". *Wikipedia Online*. <<https://id.wikipedia.org/wiki/Komputer>>, diakses pada 19 Maret 2023.

"Komputer Jinjing". *Wikipedia Online*. <[https://id.wikipedia.org/wiki/Komputer\\_jinjing](https://id.wikipedia.org/wiki/Komputer_jinjing)>, diakses pada 19 Maret 2023.

"Media Baru". *Wikipedia Online*. <[https://id.wikipedia.org/wiki/Media\\_baru](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_baru)>, diakses pada 14 Maret 2023.

Pontifical Council for Social Communications, *The Church and Internet*, [http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/pccs/documents/rc\\_pc\\_pccs\\_doc\\_20020228\\_church-internet\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_20020228_church-internet_en.html), diakses pada 09 Februari 2017.

Syafari, Anjar. "3G". <<http://ilmukomputer.org/wpcontent/uploads/2007/07/anjar-3g.pdf>>, diakses pada tanggal 10 september 2016.

"Telpon Genggam". *Wikipedia Online*. <[https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon\\_genggam](https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon_genggam)>, diakses pada 19 Maret 2023.